

Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa

Aqira Salsabila^{1)*}, Salimin Afamery²⁾

^{1,2}Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Halu-Oleo Kendari, Indonesia

*Korespondensi Penulis, e-mail: aqirasalsabila14@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa kelas X melalui mata pelajaran PPKn SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian memberikan gambaran secara ilmiah dari data yang didapatkan di lapangan mengenai peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa kelas X melalui mata pelajaran PPKn dengan menggunakan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi secara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan Peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa kelas X melalui mata pelajaran PPKn menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter siswa yang mempunyai rasa nasionalisme. Rasa nasionalisme yakni sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap orang khususnya siswa, sehingga dalam proses pembangunan menjadi modal penting dalam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Seorang guru dalam proses belajar mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi, tetapi juga harus berupaya agar materi pelajaran yang disampaikan juga menjadi kegiatan yang menyenangkan, serta dapat menumbuhkan nilai karakter pada diri siswa. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu Peran guru sebagai inspirator, informator, fasilitator, mediator dan evaluator dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa dilakukan dan diterapkan oleh guru PPKn sebagai pendidik dalam proses belajar-mengajar di ruangan kelas. Penanaman nilai-nilai nasionalisme akan lebih efektif apabila dibarengi dengan teladan yang baik dari gurunya yang akan dijadikan contoh bagi anak didiknya.

Kata Kunci: Peran guru, sikap nasionalisme

The Role Of Pancasila and Citizenship Education Teachers In Installing An Attitude of Nationalism In Students

Abstract: The aim of this research is to determine the role of teachers in instilling an attitude of nationalism in class X students through PPKn subjects at SMA Negeri 1 Kulisusu, North Buton Regency. This type of research is descriptive research with a qualitative approach, namely the research provides a scientific description of data obtained in the field regarding the role of teachers in instilling an attitude of nationalism in class X students through Civics subjects using interview guidelines, in-depth observation and documentation. The results of this research show that the teacher's role in instilling an attitude of nationalism in class X students through Civics subjects is very important in forming the character of students who have a sense of nationalism. A sense of nationalism is something that must be possessed by everyone, especially students, so that in the development process it becomes an important capital in the continuity of national and state life. A teacher in the teaching and learning process does not just deliver material, but must also make efforts to make the lesson material presented an enjoyable activity and can foster character values in students. The conclusion in this research is that the role of teachers as inspirers, informers, facilitators, mediators and evaluators in instilling an attitude of nationalism in students is carried out and implemented by PPKn teachers as educators in the teaching and learning process in the classroom. Instilling nationalist values will be more effective if accompanied by good examples from teachers who will serve as examples for their students.

Keywords: Teacher's role, nationalism attitude

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen utama pembangunan suatu bangsa. Pendidikan menjadi peran penting dalam membentuk dan mengembangkan sumber daya manusia yang tersedia di setiap negara. Pendidik merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Profesionalisme seorang pendidik berperan penting dalam mencapai mutu pendidikan yang lebih baik dengan berbagai proses pembelajaran kepada peserta didik. Pengembangan profesionalisme pendidik memberikan pengaruh dalam meningkatkan mutu pendidikan sebesar 32% (Bustomi: 2009). Lebih lanjut Menurut Erwin, dkk., (2011) bahwa PPKn adalah program pendidikan yang berartikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua, yang semuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Lengevel seorang ahli pendidikan memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah usaha mempengaruhi, melindungi serta memberikan bantuan yang tertuju kepada kedewasaan anak didiknya atau dengan kata lain membantu anak didik agar cukup mampu dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam pengertian tersebut di atas bimbingan dan pengaruh serta perlindungan yang diberikan harus mengandung nilai-nilai luhur sesuai dengan hakekat dan martabat kemanusiaan, dengan tujuan akhir pendidikan adalah adanya kemampuan dan atau kemandirian hidup peserta didik. Tanpa mengarah kepada hal tersebut maka kegiatan pengaruh dan bimbingan yang diberikan tersebut bukanlah kegiatan pendidikan.

Menurut UU sisdiknas ini pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Guru merupakan sosok yang begitu dihormati karena memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai kemampuan optimalnya. Ketika orang tua mendaftarkan anaknya di setiap jenjang pendidikan pada sekolah tertentu, pada saat itu juga ia menaruh harapan cukup besar terhadap guru, agar anaknya dapat memperoleh pendidikan, pembinaan dan pembelajaran serta bimbingan sehingga anak tersebut dapat berkembang secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual. Tugas guru tidak hanya mengajar, namun juga mendidik, mengasuh, membimbing dan membentuk kepribadian anak didik guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya yang dimiliki masing-masing peserta didik. Demikian besar tugas dan tanggung jawab guru, sehingga dibutuhkan sikap dan perilaku yang bisa menjadi teladan bagi anak didiknya. Guru profesional harus menjadikan anak didik sebagai mitra pembelajaran, karena harapan mereka adalah menjadi manusia berakhlak, kreatif dan inovatif untuk meraih cita-citanya.

Untuk mendukung keberhasilan guru dalam mendidik, maka ia harus mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang memberikan ilham ini guru yang baik adalah guru yang mampu menghidupkan gagasan-gagasan yang besar, keinginan yang besar pada murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang memberikan ilham guru yang baik adalah guru yang mampu menghidupkan gagasan-gagasan yang besar, keinginan yang besar pada peserta didiknya. Guru yang mempunyai kharisma di depan murid dan mampu menampilkan manfaat materi apapun yang dipelajari untuk memberikan kemaslahatan bagi kehidupan umat manusia.

Menurut Clewes (2003) menyatakan bahwa *the lecturer or teacher performance is an important factor. The students are the prime evaluator of the teacher performance* (performa dosen atau guru merupakan faktor penting, para siswa adalah evaluator utama dari kinerja guru). Kinerja guru merupakan kemampuan dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas tugas pembelajaran (Supardi, 2014).

Nasionalisme adalah suatu paham yang menyatakan bahwa kesetiaan individu diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya atau cinta tanah air, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda dari setiap zamannya (Kohn, 1955).

Menurut Hara (2000), nasionalisme mencakup konteks yang lebih luas yaitu persamaan keanggotaan dan kewarganegaraan dari semua kelompok etnis dan budaya di dalam suatu bangsa. Dalam kerangka nasionalisme, juga diperlukan sebuah kebanggaan untuk menampilkan identitasnya sebagai suatu bangsa. Kebanggaan itu sendiri merupakan proses yang lahir karena dipelajari dan bukan warisan yang turun temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Berangkat dari data yang ditemukan dilapangan bahwa masih banyak jumlah siswa Elemen-elemen yang harus ada di dalam nasionalisme adalah adanya jiwa semangat kebangsaan, mengutamakan kepentingan bangsa secara bersama-sama tanpa memandang perbedaan apapun itu (persatuan dan kesatuan), mempertahankan bangsa dengan penuh semangat dan dengan jiwa patriotisme, serta mengenali jati bangsa itu sendiri, khususnya bangsa kita, Indonesiayang menggambarkan sikap rasa nasionalisme semakin memudar, tentu hal ini tidak boleh dibiarkan sebab kalau dibiarkan generasi penerus bangsa tidak lagi peduli terhadap nilai-nilai perjuangan yang telah ditorehkan oleh para pendiri bangsa kita. Sehingga menurut peneliti masalah ini sangat menarik untuk diteliti sebab kecintaan anak muda terhadap bangsanya dengan digambarkan rasa nasionalisme sudah mulai memudar, semangat nasionalisme merupakan misi utama bagi seorang guru terutama guru PPKn yang memahami kondisi bangsa dan keadaan generasi penerus bangsa itu

sendiri. Kehadiran guru PPKn diharapkan dapat membawa perilaku siswa akan cinta terhadap bangsa dan negaranya dengan dipraktekan benar-benar menekuni dan menghayati kegiatan upacara bendera serta kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang semangat nasionalisme dan patriotisme siswa. Berangkat dari latar belakang masalah tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul peran guru PPKn dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa.

METODE

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kulisusu di Kelas X , Kabupaten Buton Utara, Kecamatan Kulisusu. Alasan Penelitian ini dilaksanakan karena untuk melihat dan mempelajari peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa kelas X melalui mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Kulisusu.

Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut [Anggito \(2018\)](#) mendeskripsikan data dan informasi yang diperoleh melalui penelitian yang sesuai masalah yang diteliti dengan masalah penelitian. Penelitian memberikan gambaran (deskripsi) secara ilmiah dari data yang didapatkan di lapangan mengenai Peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme kelas X melalui mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Peneliti berusaha mengumpulkan data dan informasi seputar masalah yang diteliti dan dinarasikan sebagaimana layaknya penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini 6 orang terdiri atas 3 siswa (responden) dan 3 Guru PPKn (informan). 3 orang responden tersebut yaitu siswa kelas X yang mengalami peningkatan sikap nasionalisme dalam penelitian ini di SMA Negeri 1 Kulisusu. Selain itu, informan penelitian yaitu 3 orang guru PPKn.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara, observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala yang tampak pada objek penelitian. Wawancara yakni tanya jawab atau wawancara langsung kepada sejumlah informan untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai upaya guru dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa melalui mata pelajaran PPKn. Dokumentasi yakni gambar atau foto tentang bagaimana upaya guru dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa pada mata pelajaran PPKn. Teknik Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara sebagai data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dengan tujuan data yang telah diperoleh, kemudian diuraikan dalam bentuk kalimat yang logis dan sistematis untuk menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru Sebagai Inspirator dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme pada Siswa

Guru sebagaimana kita ketahui, banyak yang menafsirkan sebagai seorang yang serba bisa dihadapan peserta didiknya, sehingga akan merasa malu atau gengsi jika seorang guru kalah ilmu dihadapan siswanya. Sebenarnya guru sebagaimana dilukiskan Earl V Pullias dan James young bukan hanya menjadi sumber transfer ilmu pengetahuan akan tetapi juga berperan sebagai pembimbing, pemberi teladan, moderator, peneliti, atau paling tidak sebagai pemberi inspirasi bagi siswanya. Dengan demikian, guru yang mengambil peran sebagai inspirator, secara langsung dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, luwes dalam berkomunikasi, rendah hati, selalu ingin belajar dan bekerja keras, fleksibilitas dalam bergaul, berani bersikap, memiliki prinsip dalam kebenaran, dan yang paling utama tidak merasa bosan menjadi pendidik. Guru sebagai inspirator, harus memberikan inspirasi bagi kemajuan belajar siswa. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik, guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Memahami hasil wawancara bersama para guru SMA Negeri 1 Kulisusu, dapat dikemukakan bahwa peran guru sebagai inspirator dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa yaitu dengan cara menjelaskan kepada siswa tentang pentingnya nasionalisme dan memberikan contoh perilaku melalui sikap guru yang mencerminkan sikap nasionalisme seperti mengapresiasi jasa para pahlawan, menggunakan barang-barang produksi lokal, mencintai keindahan, dan menghargai keindahan alam indonesiayang di terangkan oleh guru pada saat proses belajar-mengajar di dalam ruangan kelas.

2. Peran Guru sebagai Informator Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme pada Siswa

Sebagai informator guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. kesalahan informasi adalah racun bagi peserta didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya,

ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada peserta didik. Guru-guru PPKn SMA Negeri 1 Kulisusu dalam perannya sebagai informator untuk menanamkan sikap nasionalisme pada siswa yaitu dengan cara memberikan informasi kepada peserta didik yang diterangkan oleh guru PPKn dalam ruangan kelas tentang pentingnya nasionalisme dalam berbangsa dan bernegara serta guru sebagai informator sangat erat kaitannya dengan pembetulan sikap nasionalisme sebab guru dapat memberikan dorongan kepada siswa agar berani untuk mengeluarkan pendapatnya.

3. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme pada Siswa

Dalam konteks pendidikan, istilah fasilitator semula lebih banyak diterapkan untuk kepentingan pendidikan orang dewasa (andragogi), khususnya dalam lingkungan pendidikan nonformal. Namun sejalan dengan perubahan makna pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa, belakangan ini di Indonesia istilah fasilitator pun mulai diadopsi dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah, yakni berkenaan dengan peran guru pada saat melaksanakan interaksi belajar mengajar (Senjaya, 2008) menyebutkan bahwa sebagai fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebagai fasilitator guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses belajar. Sebagai fasilitator, guru berperan sebagai pembantu dalam pengalaman belajar, membantu perubahan lingkungan, serta membantu terjadinya proses belajar yang serasi dengan kebutuhan dan keinginan. Peran guru PPKn SMA Negeri 1 Kulisusu sebagai fasilitator dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa yaitu memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran di ruangan kelas, membantu perubahan lingkungan serta membantu terjadinya proses belajar yang serasi dengan kebutuhan dan keinginan. Memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif berkaitan dengan menanamkan sikap nasionalisme pada siswa guru memeberikan media belajar pada siswa contohnya yaitu memajang gambar-gambar foto pahlawan.

4. Peran Guru sebagai Mediator dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme pada Siswa

Sebagai mediator guru harus menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Karena guru harus terampil dalam mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi atau berkomunikasi. Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang media pembelajaran dan juga memiliki keterampilan memilih media dan mengusahakan media serta menggunakannya harus sesuai dengan tujuan materi, metode dan juga kemampuan guru dan peserta didik. Selain itu, sebagai mediator guru juga dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan pembelajaran peserta didik seperti dalam hal diskusi, guru harus dapat berperan sebagai penengah di antara peserta diskusi tersebut. Guru sebagai mediator di sini memiliki pengetahuan yang luas tentang media pendidikan yang di berikan kepada peserta didik baik materil maupun non materil. Peran guru untuk menanamkan sikap nasionalisme pada siswa yaitu dengan cara memberikan jalan keluar atau solusi terkait penanaman sikap nasionalisme pada siswa sehingga siswa dengan muda untuk menumbuhkan sikap nasionalisme yang diterangkan oleh guru pada saat belajar-mengajar di ruangan kelas.

5. Peran Guru sebagai Evaluator dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme pada Siswa

Guru sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan fungsinya sebagai evaluator. Pertama untuk menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Kedua, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah di programkan. Berdasarkan hasil wawancara sebagai evaluator guru harus menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian terhadap peserta didik pada saat proses belajar-mengajar baik dalam aspek intrinsik maupun ekstrinsik. Guru sebagai evaluator adalah mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan untuk mewujudkan perubahan sikap siswa maupun mengatualisasikan materi pembelajaran tentang sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.

6. Sikap-sikap Nasionalisme Siswa SMA Negeri 1 Kulisusu

Salah satu yang dilakukan oleh tenaga pendidik dalam menumbuhkan sikap nasionalisme peserta didik yaitu dengan memberikan bekal wawasan tentang pentingnya memiliki rasa nasionalisme bagi generasi saat ini untuk generasi yang akan datang, serta membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila, menceritakan dan memberikan gambaran bagaimana sejarah bangsa Indonesia bisa berdiri hingga pada saat ini. Sehingga mereka bisa belajar berkorban untuk tanah air, cinta terhadap bangsa Indonesia dan juga pada sesama, menghargai adanya perbedaan, bentuk-bentuk rasa nasionalisme yaitu cinta negara, menjaga kedaulatan bangsa, memahami keberagaman, dan memahami aturan hukum

yang berlaku (Retnasari & Hidayah, 2020). Oleh sebab itu, penting sekali peran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam membekali sifat nasionalisme generasi milenial untuk mencapai individu yang memiliki rasa nasionalisme tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Kulisusu telah menanamkan sikap nasionalisme dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari ataupun pada lingkungan sekolah dengan selalu mengikuti upacara bendera setiap hari senin atau pada saat 17 agustus dan upacara menyambut hari besar nasional, selalu menghormati guru dan tidak membedakan antar sesamanya.

KESIMPULAN

Peranan guru menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter siswa yang mempunyai rasa nasionalisme. Rasa nasionalisme yakni sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap orang khususnya siswa, sehingga dalam proses pembangunan menjadi modal penting dalam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Peran guru sebagai inspirator, informator, fasilitator, mediator dan evaluator dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa dilakukan oleh guru PPKn sebagai pendidik dalam proses belajar-mengajar di ruangan kelas. Penanaman nilai-nilai nasionalisme akan lebih efektif apabila dibarengi dengan teladan yang baik dari gurunya yang akan dijadikan contoh bagi anak didiknya. Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan, maka dapat disarankan Kepada seluruh Guru PPKn untuk lebih mengintegrasikan sikap nasionalisme pada setiap materi yang ada dalam pokok materi PPKn dan Guru dalam melaksanakan pembelajaran diharapkan lebih mengembangkan lagi metode dan media pembelajaran agar transformasi ilmu lebih mudah dan cepat di terima oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustomi. (2009). Pengaruh Pengembangan Profesionalisme Guru SMP Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Kabupaten Aceh Timur. Tesis. Medan: Sekolah Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/34971>
- Erwin, M., (2011). Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia. Bandung: PT. Refika Aditama. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=441623>
- Fibrianto, A. S., & Bakhri, S., (2017). Pelaksanaan Aktivitas Ekstrakurikuler Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) Dalam Pembentukan Karakter, Moral Dan Sikap Nasionalisme Siswa Sma Negeri 3 Surakarta. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(2), 75-93. <https://www.neliti.com/id/publications/255615/pelaksanaan-aktivitas-ekstrakurikuler-paskibra-pasukan-pengibar-bendera-dalam-pe>
- Kohn, H. Nasionalisme: Arti dan Sejarahnya. Jakarta: Erlangga. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=64434>